

**INTEGRASI KURIKULUM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM
MEWUJUDKAN TOLERANSI DAN KEHARMONISAN SOSIAL
DI SDN 01 PATOMAN**

Dhevy Ratna Sari¹, Rifkian Kurniawan², Erna Yayuk³
^{1,2,3} Magister Pedagogi, Fakultas Pascasarjana,
Universitas Muhammadiyah Malang,
¹ratnadhevy@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the form, function, and meaning of multicultural education curriculum integration in realizing tolerance and social harmony at SDN 01 Patoman. The background of this study is the importance of multicultural education in elementary schools to instill values of tolerance, mutual cooperation, and respect for differences. The research used a descriptive qualitative approach with 12 subjects consisting of the principal, teachers, and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using an interactive model that included reduction, presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the integration of multicultural education at SDN 01 Patoman is realized through two main forms, namely integration in thematic learning and strengthening the attitude of respecting differences among students. The function of this integration includes the formation of tolerant and inclusive attitudes through a contextual pedagogical approach that is relevant to the lives of students. The meaning of multicultural curriculum integration is evident in the creation of a harmonious and diversity-friendly school culture, where all members of the school community can live together peacefully without discrimination. This study confirms that the consistent application of multicultural values in the curriculum and the support of an inclusive school environment are key factors in shaping students' tolerant, empathetic, and patriotic character.

Keywords: multicultural education, educational curriculum, tolerance, social harmony

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk, fungsi, dan makna integrasi kurikulum pendidikan multikultural dalam mewujudkan toleransi dan keharmonisan sosial di SDN 01 Patoman. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya pendidikan multikultural di sekolah dasar untuk menanamkan nilai toleransi, gotong royong, dan penghargaan terhadap perbedaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek 12 orang yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis dengan model interaktif yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan multikultural di SDN 01 Patoman diwujudkan melalui dua bentuk utama, yaitu integrasi dalam pembelajaran tematik dan penguatan sikap menghargai perbedaan antar peserta didik. Fungsi dari integrasi ini mencakup pembentukan sikap toleran dan inklusif melalui pendekatan pedagogis kontekstual yang relevan dengan

kehidupan peserta didik. Makna integrasi kurikulum multikultural tampak dalam terciptanya budaya sekolah yang harmonis dan ramah perbedaan, di mana seluruh warga sekolah dapat hidup berdampingan secara damai tanpa diskriminasi. Penelitian ini menegaskan bahwa konsistensi penerapan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum dan dukungan lingkungan sekolah yang inklusif menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, empatik, dan berjiwa kebangsaan.

Kata Kunci: pendidikan multikultural, kurikulum pendidikan, toleransi, keharmonisan sosial

A. Pendahuluan

Kurikulum dasar sebagai suatu pedoman bagi seorang guru dalam merancang suatu materi dan metode pembelajaran, alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, dan acuan dalam evaluasi hasil belajar siswa (Dhomiri et al., 2023). Kurikulum yang baik yang ada di sekolah dasar tidak hanya untuk mendorong kemampuan akademik, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan hidup peserta didik dan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, disiplin, tolong menolong dan saling tanggung jawab antar sesama. Pendidikan multikultural di sekolah dasar (SD) sangat penting dalam konteks keberagaman budaya, etnis, dan sosial yang ada di Indonesia. Kurikulum yang diterapkan di SD tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga mencakup dimensi sosial yang dapat mewujudkan sikap toleransi dan

empati di antara peserta didik. Integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum dapat menjadi landasan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi lingkungan masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Model pendidikan juga menekankan adanya kolaborasi dan pengembangan kepekaan sosial diperlukan dilingkungan sekolah, terutama untuk dapat menciptakan suasana inklusif di kelas yang mendukung pembelajaran yang efektif (Sarnita & Titi Andaryani, 2023).

Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan yang lebih menitikberatkan pada setiap pengembangan kemampuan peserta didik agar mampu hidup selaras dan harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Dalam implementasinya mencakup beberapa strategi penting, seperti adanya integrasi nilai-nilai keberagaman kedalam kurikulum,

penciptaan lingkungan belajar yang inklusif, dan pemberdayaan peserta didik dengan adanya keterampilan interkultural (Intitsal et al., 2024). Wilayah-wilayah dengan tingkat heterogenitas yang tinggi, seperti Kampung Pancasila yang berada di Desa Patoman.

Sekolah dasar (SD) memiliki peran yang sangat penting, dimana sekolah menjadi jembatan dalam melahirkan dan membentuk generasi penerus bangsa yang menghargai akan keberagaman dan menjunjung tinggi semangat Bhinneka Tunggal Ika, yang akan menjaga kesatuan di tengah perbedaan (Choirul Muna & Puji Lestari, 2023). Di lingkungan sekolah dasar (SD), peserta didik diajarkan materi mengenai nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika serta tentang pentingnya kesadaran terhadap keberagaman. Namun, penerapan materi tersebut bukanlah hal yang mudah dilakukan tanpa adanya dukungan dari program sekolah, seperti kurikulum yang terencana dan konsisten. Tanpa dukungan yang kuat dan berkesinambungan, upaya sekolah dalam menumbuhkan harmoni sosial di tengah keberagaman tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

Lokasi SDN 01 Patoman yang berada di wilayah Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi penting untuk diteliti karena sekolah ini berada di Kampung Pancasila, sebuah wilayah yang secara historis dikenal sebagai komunitas yang menjunjung tinggi pluralitas, toleransi, dan nilai-nilai kebhinekaan. Kondisi sosial dan budaya di wilayah ini memberikan konteks yang kaya untuk memahami bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat dan pendidika. Kampung Pancasila menampilkan bagaimana sebuah komunitas dapat mengkorporasi nilai-nilai multikultural ke dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan pendidikan (Permana & Mursidi, 2020).

Penelitian yang mendalam mengenai integrasi kurikulum pendidikan multikultural dalam mewujudkan toleransi dan keharmonisan sosial di SDN 01 Patoman penting untuk mengidentifikasi dan memahami strategi-strategi yang digunakan dalam mengelola dan mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam kurikulum serta

keseharian peserta didik di lingkungan Kampung Pancasila. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan berharga tentang praktik terbaik dan kesulitan yang dihadapi dalam kurikulum pendidikan multikultural di Indonesia, khususnya di lingkungan pendidikan.

Studi terdahulu telah banyak membahas tentang pentingnya pendidikan multikultural di sekolah dasar, tetapi kebanyakan masih berfokus pada tingkat sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah pertama (SMP), dan hanya di daerah perkotaan, temuan dalam penelitian tersebut bahwa pendidikan multikultural belum sepenuhnya akan mendukung tentang perubahan ke arah yang lebih baik di sekolah dasar wilayah Kota Tangerang Selatan (Sutjipto, 2017). Penelitian ini kurang bisa memperhatikan konteks lokal, terutama di daerah pedesaan yang lebih terisolasi secara geografis tetapi memiliki dinamika budaya yang kompleks. Perlunya menunjukkan kajian yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan multikultural diterapkan di sekolah dasar pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, fungsi

dan makna integrasi kurikulum pendidikan multikultural dalam mewujudkan toleransi dan keharmonisan sosial di SDN 01 Patoman

B. Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah menggunakan desain penelitian kualitatif. Penelitian secara kualitatif memungkinkan seorang peneliti untuk dapat mengeksplorasi tentang fenomena yang kompleks secara holistik dengan cara memberikan perhatian khusus dalam mewujudkan keharmonisan sosial dan budaya yang mempengaruhi proses pendidikan di lingkungan sekolah. Pendidikan multikultural tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga dalam interaksi sosial di masyarakat, yang berkontribusi pada peningkatan kompetensi multikultural siswa (Mardhiah et al., 2024). Jenis penelitian ini dipilih peneliti karena dianggap bisa mengeksplorasi fenomena pendidikan multikultural yang secara mendalam dan holistik dalam mewujudkan suatu keharmonisan sosial serta budaya yang melingkupinya. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk dapat

memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana penerapan pendidikan multikultural terlibat dalam suatu kegiatan belajar mengajar (Arfa & Lasaiba, 2022). Melalui potret gambaran peserta didik, guru, dan kepala sekolah semua berinteraksi dalam mewujudkan keharmonisan keberagaman budaya di lingkungan sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 01 Patoman pada bulan April 2025. Pemilihan waktu tersebut juga didasarkan pada periode aktif dalam kegiatan akademik sesuai dengan kalender sekolah dan bertepatan dengan kegiatan keagamaan yang dapat memungkinkan pengamatan yang lebih efektif.

Subjek penelitian berjumlah 12 orang yang terdiri dari perwakilan 2 siswa kelas 4,5,6, guru kelas 4,5 dan 6, kepala sekolah, guru agama islam dan guru agama hindhu. Semua subjek ini memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung nilai-nilai keberagaman budaya.

Metode pengumpulan data observasi dalam penelitian ini terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian

ini meliputi; Observasi dilakukan di SDN 01 Patoman untuk mengamati langsung praktik integrasi kurikulum pendidikan multikultural, wawancara dilakukan dengan berbagai narasumber kunci yang memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan integrasi pendidikan multikultural di SDN 01 Patoman, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa laporan kegiatan proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan di SDN 01 Patoman.

Analisis data, yang dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan menggunakan (Warohmah et al., 2024). Analisis meliputi tiga tahapan utama:

1. Reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data, yakni menampilkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam bentuk narasi tematik.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menemukan makna, pola hubungan, serta implikasi dari data yang telah disajikan.

Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi

sumber dan teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan, hasil observasi di lapangan, dan dokumen pendukung. Triangulasi data adalah proses penggabungan berbagai sumber data untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian (Susanto & Jailani, 2023).

Tahap terakhir adalah penyusunan hasil dan interpretasi data. Peneliti menyusun narasi yang menggambarkan secara menyeluruh bagaimana integrasi kurikulum pendidikan multikultural dalam mewujudkan toleransi dan keharmonisan sosial di SDN 01 Patoman yang berperan dalam bagaimana integrasi kurikulum pendidikan multikultural dalam mewujudkan toleransi dan keharmonisan sosial di SDN 01 Patoman yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan, membentuk karakter peserta didik yang menghargai perbedaan, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis sebagai refleksi nyata dari penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk integrasi kurikulum

pendidikan multikultural dalam mewujudkan adanya toleransi dan keharmonisan sosial di SDN 01 Patoman terdapat 2 bentuk integrasi yang melibatkan peserta didik dan guru SDN 01 Patoman. Bentuk integrasi kurikulum pendidikan multikultural di SDN 01 Patoman yang melibatkan peserta didik antara lain Sikap menghargai perbedaan dan Integrasi dalam pembelajaran tematik

Integrasi dalam pembelajaran tematik dimana sikap menghargai perbedaan senantiasa diterapkan oleh peserta didik karena sejak awal telah menanamkan nilai-nilai toleransi dan kebinekaan melalui setiap materi pelajaran. Peserta didik terbiasa bersikap saling menghormati tanpa pernah memandang perbedaan suku, agama, budaya, maupun latar belakang sosial.

Guru juga menekankan bahwa tanpa dukungan yang memadai, upaya sekolah dalam menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman belum dapat juga memberikan hasil yang optimal. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam mempelajari nilai-nilai multikultural melalui suatu kegiatan

pembelajaran di kelas. Guru juga menyampaikan materi mengenai tentang pentingnya akan menghargai perbedaan melalui mata pelajaran PPKn dan IPS, dengan penekanan pada aspek keberagaman suku, agama, dan bahasa. Kondisi ini sejalan dengan situasi di SDN 01 Patoman, di mana dalam satu kelas terdapat siswa dengan latar belakang agama dan suku yang beragam. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan pemahaman kepada peserta didik agar bisa saling menghormati perbedaan yang ada di lingkungan kelas. Pembelajaran tentang keberagaman di sekolah ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap toleransi serta rasa saling menghargai antarindividu demi terciptanya keharmonisan bersama.

Guru menerapkan integrasi dalam pembelajaran tematik karena pendekatan ini memungkinkan adanya penggabungan dari berbagai mata pelajaran dengan situasi kehidupan nyata yang mencerminkan nilai-nilai multikultural, seperti sikap toleransi terhadap perbedaan dan keberagaman. Hasil wawancara dengan guru disekolah, bahwa guru mengintegrasikan nilai-nilai tentang multikultural melalui pembelajaran

sejarah lokal dan budaya sekitar. Guru menjelaskan bahwa peserta didik sering diberi tugas untuk mengenal lebih dalam budaya yang ada di Desa Patoman, seperti tradisi lokal dan upacara adat. Selain itu, guru juga menekankan pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh yang nyata tentang cara bagaimana menghargai perbedaan suku, agama, dan bahasa di lingkungan sekitar. Dalam konteks pembelajaran di kelas, peserta didik juga dapat diperkenalkan pada tradisi serta upacara adat setempat, sehingga mereka belajar untuk bersikap toleran dan menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sekitar. Melalui pendekatan ini, guru akan berperan penting dalam menumbuhkan adanya kesadaran multikultural peserta didik secara alami dalam suatu proses pembelajaran di sekolah.

Fungsi integrasi kurikulum pendidikan multikultural di SDN 01 Patoman tercermin dalam dua macam fungsi, yaitu: membentuk toleransi dan inklusif pada peserta didik, disekolah pendekatan pedagogis yang kontekstual dan relevan oleh guru dan membentuk

toleransi dan inklusif pada peserta didik. Peserta didik dapat memahami makna hidup berdampingan secara damai karena mereka mendapatkan pembelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, serta adanya pengalaman yang menekankan nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan peserta didik bahwa pembelajaran mengenai budaya-budaya lain membuatnya memahami adanya perbedaan kebiasaan dan makanan khas di antara teman-temannya. Hal tersebut dapat menumbuhkan adanya sikap saling menghargai, sehingga ia tidak lagi mengejek perbedaan yang ada, melainkan bisa saling menghormati.

Pendekatan pedagogis yang kontekstual dan relevan pada guru. Peserta didik menghargai perbedaan suku, agama, ras, dan adat karena peserta didik dapat memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang budaya yang unik. Hal ini merupakan kekayaan bangsa dan harus selalu dijaga demi terciptanya suatu kehidupan yang harmonis dan rasa kebersamaan dilingkungan multikultural. Hal ini dibuktikan

dengan hasil wawancara dengan peserta didik bahwa di sekolah pernah diadakan kegiatan Hari Budaya di mana seluruh peserta didik mengenakan pakaian tradisional dari berbagai daerah. Peserta didik menyampaikan bahwa mengenakan pakaian adat Banyuwangi, sementara temannya mengenakan pakaian adat Bali. Melalui kegiatan tersebut nantinya peserta didik belajar bahwa setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dan penting untuk saling menghargai perbedaan. Pengalaman itu juga membuat peserta didik menjadi lebih terbuka dan senang berteman dengan siapa pun tanpa harus membedakan latar belakang.

Makna integrasi kurikulum pendidikan multikultural di SDN 01 Patoman terdapat dalam satu macam makna, yaitu meningkatkan rasa toleransi dan adanya sikap saling menghormati antar teman yang berbeda latar belakang, strategi untuk membangun karakter peserta didik yang inklusif dan toleran dan langkah penting dalam menciptakan budaya sekolah yang harmonis dan ramah perbedaan.

Langkah penting dalam menciptakan budaya sekolah yang harmonis dan ramah perbedaan:

Makna integrasi kurikulum pendidikan multikultural di SDN 01 Patoman terdapat dalam langkah penting dalam menciptakan budaya sekolah yang harmonis dan ramah perbedaan karena hal tersebut dapat membentuk lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap peserta didik merasa diterima, dihargai, dan aman untuk mengekspresikan identitas budaya maupun agamanya. Dengan menciptakan ruang yang mendorong toleransi dan saling menghormati, sekolah menjadi tempat yang kondusif bagi kerja sama antar peserta didik dari berbagai latar belakang. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa di SDN 01 Patoman telah berhasil menciptakan suasana lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif, di mana setiap adanya perbedaan diterima tanpa adanya diskriminasi terhadap peserta didik. Hal ini membuat peserta didik merasa nyaman berada di sekolah, karena perbedaan agama, suku, maupun budaya tidak menjadi penghalang dalam berinteraksi. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa adanya penerapan pendidikan multikultural di sekolah berperan penting dalam membentuk sikap saling menghargai

dan selalu hidup rukun di tengah keberagaman. Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan saling menghormati tidak hanya diajarkan melalui materi pelajaran, tetapi juga diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan belajar mengajar, seperti pembelajaran tematik, proyek belajar kolaboratif antar peserta didik, serta kegiatan keagamaan Bersama sama.

C. Pembahasan

Peserta didik mampu menghargai perbedaan antar teman di kelas berkat upaya sekolah yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai toleransi dan kebinekaan melalui proses pembelajaran di berbagai mata pelajaran. Pendidikan multikultural mempunyai tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan di mana peserta didik dapat saling menghargai suatu perbedaan, khususnya dalam konteks agama, suku, ras, dan budaya. Hal ini diperkuat dari hasil temuan (Gultom & Lubis, 2024) yang menyatakan bahwa program pendidikan yang mengedepankan multikulturalisme dapat mendukung terciptanya sikap toleransi di kalangan siswa, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap interaksi sosial mereka dalam lingkungan pendidikan yang

beragam. Hal itu bertolak belakang dengan penelitian (Astuti, 2021) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat mempengaruhi sikap siswa yang dalam hal toleransi. Tetapi terdapat faktor-faktor seperti minat belajar siswa yang rendah yang menjadi penghambat interaksi positif di kelas. Dengan demikian, keberhasilan SDN 01 Patoman dalam menanamkan nilai toleransi melalui pendidikan multikultural menunjukkan bahwa konsistensi penerapan nilai-nilai tentang kebhinekaan dalam proses pembelajaran akan mampu membentuk sikap saling menghargai di antara diri peserta didik, meskipun perlu memperhatikan beberapa faktor-faktor pendukung lain seperti minat belajar agar interaksi positif dapat berlangsung secara optimal di lingkungan sekolah.

Guru di SDN 01 Patoman dalam setiap proses pembelajarannya mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran tematik. Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran tematik dilakukan guru dengan mengaitkan materi pelajaran pada konteks kehidupan nyata yang mencerminkan sikap toleransi yang nampak di lingkungan peserta didik.

Hal ini diperkuat dari hasil penelitian (Khoirinnida et al., 2022) yang menyatakan bahwa guru melakukan proses pembelajarannya dikelas dengan mengintegrasikan dalam pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik yang mengaitkan pengalaman nyata dengan nilai-nilai moral dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan adanya sikap saling menghargai dalam konteks pendidikan multikultural. Hal itu bertolak belakang dengan penelitian (Lestari & Sa'adah, 2021) yang menyatakan bahwa sudah ada niatan untuk menumbuhkan kesadaran multicultural dikelas tetapi kondisi nyata di lapangan seringkali menunjukkan bahwa siswa berperilaku diskriminatif dan tidak saling menghargai dalam keragaman, yang mencerminkan kurangnya efektivitas dalam integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum. Dengan demikian, meskipun integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran tematik di SDN 01 Patoman telah dilakukan secara kontekstual tetapi kondisi di lapangan masih menunjukkan bahwa efektivitas integrasi ini sangat bergantung pada konsistensi penerapan dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif bagi

tumbuhnya sikap saling menghargai dalam keberagaman.

Membentuk toleransi dan inklusif dalam diri peserta didik Pendidikan multikultural akan berperan penting dalam membentuk sikap toleran dan inklusif pada peserta didik. Melalui pembelajaran yang menekankan pentingnya hidup rukun dalam keberagaman, peserta didik belajar menghargai perbedaan sebagai kekayaan bangsa. Kegiatan seperti Hari Budaya menjadi sarana efektif untuk memperkuat kesadaran multikultural, menumbuhkan rasa saling menghormati, keterbukaan sosial, serta cinta tanah air. Hal ini diperkuat dari hasil temuan (Setiyonugroho et al., 2022) yang menekankan bahwa pendidikan multikultural dapat membangun kesadaran di antara siswa tentang pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan budaya. Hal itu bertolak belakang dengan penelitian (Jayadi et al., 2022) yang mengungkapkan bahwa meskipun pendidikan multikultural di Indonesia bertujuan untuk merangkul semua kelompok minoritas dan menciptakan keadilan sosial, ada kekurangan dalam pelaksanaannya yaitu tantangan seperti diskriminasi

berdasarkan ras dan etnis masih menghambat pengembangan penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan multikultural akan memiliki potensi besar dalam membentuk peserta didik yang toleran dan inklusif, namun efektivitasnya masih sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap konteks sosial budaya serta komitmen sekolah dalam mengatasi tantangan diskriminasi agar nilai-nilai keberagaman benar terinternalisasi dalam lingkungan pendidikan.

Pendekatan pedagogis yang kontekstual dan relevan pada guru dengan mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam pembelajaran. Materi dikaitkan dengan realitas sosial dan budaya peserta didik, sehingga lebih bermakna dan mudah dipahami. Guru yang kreatif akan menyusun pembelajaran berbasis nilai lokal, Pendekatan ini memperluas wawasan budaya bahwa dalam diri peserta didik serta menumbuhkan sikap kooperatif dan saling menghargai, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis. Hal ini diperkuat dari penelitian (Budi Utama & Rohmadi, 2022) yang membahas tentang pentingnya pendekatan

pedagogis yang kontekstual dan relevan dalam mengintegrasikan kurikulum berbasis nilai-nilai multikultural. Pemahaman guru terkait konteks sosial dan budaya peserta didik dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, menjadikan materi lebih bermakna, relevan, dan mudah dipahami. Hal itu bertolak belakang dengan penelitian (Fitrio & Merliza, 2023) yang menyatakan manfaat pendekatan pedagogis kontekstual yang menunjukkan bahwa hasil ini tidak seragam dan dapat berbeda tergantung pada berbagai faktor, termasuk kesiapan guru, keterlibatan siswa, dan konteks sosial-budaya yang lebih luas. Dengan demikian, keberhasilan integrasi pendidikan multikultural melalui berbagai pendekatan pedagogis yang kontekstual sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap latar social budaya siswa, kreativitas dalam pembelajaran, serta adanya dukungan lingkungan. Pendekatan ini tetap menjadi strategi potensial untuk membentuk lingkungan belajar yang inklusif dan bermakna.

Langkah penting dalam menciptakan suasana budaya sekolah yang harmonis dan ramah perbedaan, Integrasi kurikulum pendidikan

multikultural di SDN 01 Patoman bertujuan menciptakan adanya budaya sekolah yang harmonis dan ramah perbedaan dengan lingkungan belajar inklusif. Di SDN 01 Patoman, nilai toleransi, gotong royong, dan saling menghormati ditanamkan melalui pembelajaran tematik, proyek kolaboratif, dan kegiatan keagamaan bersama, sehingga peserta didik berkembang menjadi pribadi terbuka dan siap hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Hal ini didukung oleh penelitian (Muthohar et al., 2022) yang menciptakan budaya sekolah yang harmonis dan ramah terhadap perbedaan merupakan tantangan penting dalam konteks implementasi pendidikan multikultural. Implementasi pendidikan multikultural di sekolah ini sangat dipengaruhi oleh keberadaan berbagai latar belakang budaya dan agama peserta didik yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural di lembaga pendidikan berkontribusi pada sikap toleran peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, adanya integrasi kurikulum pendidikan multikultural di SDN 01 Patoman menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi dan kebersamaan secara konsisten mampu menciptakan

budaya sekolah yang inklusif dan harmonis

D. Kesimpulan

Integrasi kurikulum pendidikan multikultural di SDN 01 Patoman telah terlaksana dengan baik dan menyeluruh melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, serta berorientasi pada penguatan nilai-nilai toleransi dan kebinekaan. Keberhasilan sekolah dalam menanamkan nilai toleransi, gotong royong, dan penghargaan terhadap keberagaman tercermin dari terciptanya lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif. Sinergi antara guru, peserta didik, dan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam membangun budaya sekolah yang menghargai perbedaan budaya, agama, dan sosial. Integrasi pendidikan multikultural di SDN 01 Patoman telah memberikan dampak positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, toleran, dan berkarakter kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, E. P. (2021). Pengaruh Penggunaan Laboratorium Virtual pada Pembelajaran Titrasi Asam Basa terhadap Hasil

Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Education Research (IJoER)*, 2(5), 119–123. <https://doi.org/10.37251/ijoer.v2i5.538>

Budi Utama, B., & Rohmadi, Y. (2022). Manajemen Kurikulum dan Pengembangan Pembelajaran yang Berbasis Pada Nilai Multikultural di MTs N 15 Boyolali. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 6(1), 72. <https://doi.org/10.32507/fikrah.v6i1.1572>

Choirul Muna, & Puji Lestari. (2023). Penguatan Agama Dan Wawasan Budaya Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Spirit Moderasi Beragama. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1 SE-Articles), 236–251. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.483>

Dhomiri, A., Junedi, J., & Nursikin, M. (2023). Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 118–128.

Fitrio, B. D., & Merliza, P. (2023). Pengembangan Bahan Ajar E-Modul Matematika Interaktif dengan Pendekatan Kontekstual untuk Siswa Kelas VIII SMP. *Suska Journal of Mathematics Education*, 9(2), 121. <https://doi.org/10.24014/sjme.v9i2.18071>

Gultom, N., & Lubis, S. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural pada Siswa Kelas XI SMA Abdi Negara Binjai. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 12(1), 409–421.

- <https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i1.1160>
- Intitsal, A. F., Muadin, A., & Zamroni, Z. (2024). Pendidikan Multikultural dalam Pengorganisasian Institusi Pendidikan. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 39–48.
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon*, 8(1), e08828. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>
- Khoirinnida, Y., Rohmah, I. N., & Rondli, W. S. (2022). IMPLEMENTASI PENGUATAN KARAKTER MANDIRI DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK MASA PANDEMI COVID-19 DI KELAS V SD NEGERI 3 BATURAGUNG. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(1), 26–31. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i1.51312>
- Lestari, T. D., & Sa'adah, N. (2021). Pendidikan Multikultural Solusi Atas Konflik Sosial: Indikasi Intoleran dalam Keberagaman. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(2), 140. <https://doi.org/10.17977/um021v6i2p140-154>
- Mardhiah, M., Ginting, D., Mumfangati, T., Meisuri, M., Fatmawati, E., Jannah, M., Siyono, S., Haris, M., & Saputra, N. (2024). Internalization of multicultural education in improving students' multicultural competence. *Journal of Education and Health Promotion*, 13(1). https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_1206_23
- Muthohar, A., Fatimah, N., & Rini, H. S. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Sekolah Islam Negeri Di Kota Wali. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 11(1), 155–167. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v11i1.66023>
- Permana, B. I., & Mursidi, A. (2020). Patoman Sebagai Desa Kebangsaan Di Kabupaten Banyuwangi. *Khazanah Pendidikan*, 14(1), 161–172. <https://doi.org/10.30595/jkp.v14i1.8472>
- Sarnita, S., & Titi Andaryani, E. (2023). Pertimbangan Multikultural Dalam Pengembangan Kurikulum Untuk Menghadapi Keanekaragaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(11), 1183–1193. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i11.2233>
- Setiyonugroho, P., Umasih, U., & Kurniawati, K. (2022). Integration of Multicultural Education Values in History Teaching. *Journal of Education Research and Evaluation*, 6(2), 280–288. <https://doi.org/10.23887/jere.v6i2.43483>
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Sutjipto, S. (2017). Implementasi kurikulum multikultural di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 1–21.

Warohmah, G., Meyfiani, N. I., & Qudsiyah, K. (2024). Analisis kemampuan literasi matematis siswa. *EDUMATIC*, 3(02), 26–31. <https://doi.org/10.21137/edumatic.v3i02.1125>